



▶ SEJARAH KAMPUNG

Makam Terminal Giwangan Penanda Kampung Mrican

Sebuah makam terletak persis di tengah Terminal Giwangan Jogja. Tembok setinggi dua meter jadi benteng yang memisahkan suasana sepi di area kuburan dan keramaian di Terminal Giwangan. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Triyo Handoko.



Harian Jogja/Triyo Handoko

Mungkin, hanya Terminal Giwangan di Indonesia yang di dalamnya ada kuburan. Letak kuburan itu persis berada di tengah terminal, menjorok ke timur. Hilir mudik bus berjalan di sekeliling luar pagar kuburan. Sisi barat dan selatan dari

Modin Kampung Mrican, Temu, yang mengurus makam Kiai Guno Mrico duduk di samping jokoh yang "babat alas" di kampungnya, Jumat (3/11).

area luar pemakaman itu jadi jalan bus masuk ke Terminal Giwangan, sementara sisi utara dan timur jadi jalan bus keluar terminal.

Hanya ada dua pintu untuk masuk dan keluar kuburan. Pintu pertama berada di sisi selatan, letaknya di dalam Terminal Giwangan persis

di pinggir jalur bus masuk setelah melewati gerbang terminal. Pintu kedua di sisi timur kuburan, letaknya berada di luar Terminal Giwangan di Jl. Kiai Guno Mrico. Berbeda dari pintu pertama yang berada di atas tanah, pintu kedua yang menyambungkan bagian luar dan dalam terminal itu berada di bawah tanah.

Terowongan bawah tanah yang menjadi jalur keluar masuk kuburan panjangnya sekitar 25 meter, dari atas permukaan tanah terowongan itu kedalamannya sekitar tujuh meter. Tanpa lampu, terowongan itu gelap. Cat putih yang menempel pada

tembok terowongan itu tampak memudar.

Mereka yang telah tiada dan hendak dimakamkan di dalam Terminal Giwangan itu melewati terowongan itu. Di depan tangga pintu masuk terowongan dari luar terminal, terpasang sebuah prasasti, "Marga Jalan Mulya". Prasasti itu diresmikan dan ditandatangani 30 September 2004 oleh Wali Kota Ke-8 Jogja Herry Zudianto.

Artinya, terowongan itu dibangun bersamaan dengan pembangunan Terminal Giwangan.

▶ Halaman 10

Makam Terminal...

Pembangunan Terminal Giwangan yang sudah dimulai sejak akhir 2002 dan rampung 2003 itu sejak awal tak memindah area makam itu.

Tujuan terowongan itu untuk memastikan akses warga sekitar Terminal Giwangan ke area makam tak terhalang. Lebar terowongan bawah tanah itu sekitar tiga meter, lebih dari cukup untuk jalan keranda jenazah dan pemangulnya menuju makam. Sedikit lembap, tapi ada cukup banyak udara dalam terowongan bawah tanah itu. Tak akan membuat sesak napas, mungkin karena di area makam banyak tetumbuhan seperti pohon asam, kamboja, hingga pohon perindang lain yang menyeter oksigen hingga bawah terowongan.

Bukan hanya makam umum yang berisi ratusan kijing, kuburan di tengah Terminal Giwangan itu juga tempat bersemayang tokoh penting bagi warga Kampung Mrican, Kelurahan Giwangan. Tokoh itu ialah Kiai Guno Mrico. Selain *membabat alas* Kampung Mrican, Kiai Guno diyakini sebagai penasihat spiritual sang pendiri Kerajaan Mataram, Panembahan Senopati I. "Ada juga yang menyebut Kiai Guno ini salah satu prajurit penting Panembahan Senopati I, *uwallahualam* tidak ada yang tahu. Yang jelas, Kiai Guno ini yang *babat alas* mendirikan kampung kami. Itu sudah pasti, jadi sejarah kami diceritakan turun-temurun ke tiap generasi," kata Temu salah satu warga Kampung Mrican, Jumat (3/11).

Awal Mula Makam

Azan berkumandang dari masjid yang berada di Terminal Giwangan. Muadz zin tersebut adalah Temu, 53. Dia jadi saksi langsung pembangunan Terminal Giwangan yang rampung 2004 silam itu. Hingga resmi dibangun sampai sekarang, Temu tak terpisahkan dari terminal itu.

Sambil menunggu penumpang Terminal Giwangan yang ingin salat berjamaah, Temu membuka pintu masuk kuburan dari sisi selatan itu. Setelahnya, ia mengimami jemaahnya yang kebanyakan adalah penumpang di terminal itu. "Saya takmir masjid juga modin di Kampung Mrican, kalau ada warga yang meninggal yang juga ikut mengurusnya," ucapnya.

Saat ini usia Temu baru 26 tahun. Pada 1996 di kampungnya akan dibangun terminal. "Waktu itu Pemkot bekerja sama dengan PT Rimba Arta milik

Mbak Tutut Putri Pak Harto, untuk membangun terminal itu," jelasnya.

Rencana pembangunan Terminal Giwangan itu diketahui Temu dari orang tuanya, ia juga masih merantau bekerja di Jakarta. "Waktu itu lumayan juga bisa balik kerja di kampung saja. kan lumayan sekali ada terminal pasti lapangan kerja banyak," ungkapinya.

Rencana pembangunan Terminal Giwangan oleh putri Presiden ke-2 itu urung terlaksana karena Suharto digulung Reformasi. "Lalu Pemkot Jogja ganti mitra kerja samanya ke PT Perwita Karya, dimulailah proyek pembangunan akhir 2002 itu. Sebelumnya sebenarnya sama Mbak Tutut sudah dimulai. Sudah dilakukan pembebasan lahan, sudah diurug itu dari 1996," kata Temu.

Sebelum jadi terminal terbesar di DIY, jelas Temu, Terminal Giwangan adalah hamparan sawah milik warga Kampung Mrican. "Warga memang setuju dibangun terminal sejak awal, tapi memang syaratnya makam itu tidak boleh dipindah. Pemkot juga menyetujui, lalu ya sampai sekarang itu masih digunakan juga, masih ada lahannya," ujarnya.

Bagi warga Kampung Mrican, menurut Temu, makam itu memang dijadikan monumen agar mengingatkan warga sendiri pada akar sejarahnya mereka. "Tidak ada yang berani juga mindah makam Kiai Guno Mrico, itu sejarah kami," katanya.

Selain monumen pengingat warga Kampung Mrican, lanjut Temu, makam itu juga sebagai cara menyeimbangkan masyarakat kampungnya. "Terminal itu kan pasti ada ratusan orang datang dan pergi, ramai, semuanya bergerak cepat. Ada pengaruh dari yang datang, karena penumpang kan dari mana saja, jadi ini penyeimbang agar masyarakat kami tidak lupa dengan budayanya sendiri dan tidak mudah terpengaruh dengan pendatang dan perubahannya," jelasnya.

Di terminal di mana pun saja, bagi Temu, potensi kriminalitas dan perilaku buruk lainnya selalu ada karena jadi titik bertemu banyak orang. "Sederhananya agar ada keseimbangan itu sajalah, yang datang buruk ya biar pergi saja, yang baik biar tinggal di sini, itu kata orang-orang tua dulu," ungkapnya.

Keberadaan makam sebagai pengingat itu, sambung Temu, diupayakan dengan terus menggelar berbagai upacara tradisional

seperti *nyadran* saat hendak bulan puasa dan ziarah. "Kami juga terus merawat makam ini, fungsinya sebagai pemakaman juga masih digunakan warga juga. Apalagi sekarang makin mahal jasa pemakaman kuburan," ucapnya sambil tertawa.

Ramai Peziarah

Kiai Guno Mrico adalah orang pertama yang dimakamkan di area itu. Tak ada *titimangsa* kapan ia dimakamkan. "Dulu itu dari simbah-simbah makamnya Kiai Guno Mrico hanya gundukan batu saja, lalu dipasangi kijing itu. Setelah itu jadi tempat makam umum," kata Supangat mantan juru kunci makam Kiai Guno Mrico, Sabtu (4/11).

Laki-laki 64 tahun ini menjelaskan selain tempat peristirahatan terakhir Kiai Guno Mrico, juga ada makam asistennya. "Saya juga tidak tahu pasti asistennya atau bukan, tapi kalau dari cerita-cerita dulu itu semacam orang yang membantu Kiai Guno Mrico begitu," ujarnya.

Makam asisten Kiai Guno Mrico yang tanpa nama itu dibangun dengan kijing yang lebih rendah. Letaknya bersanding dan sejajar dengan makam Kiai Guno Mrico di sebelah timurnya. "Selain dua makam itu, lainnya makam warga saja," kata Supangat.

Di atas makam Kiai Guno Mrico dibangun semacam pendopo kecil. Bagian emper pendopo makam itu ada empat kuburan. Dua makam di tengah tak diketahui kapan dikuburnakannya, hanya ada aksara Jawa di atas nisan. Makam lain di emper pendopo itu yang paling kanan dibangun pada 1954 dengan nama Wongso Pawiro, sedangkan yang paling kiri dibangun pada 1959 untuk Kiai Kartorawiro.

"Banyak yang berziarah ke Kiai Guno Mrico, banyak yang cerita didatangi saat mimpi. Ada juga yang diberitahu orang lain, banyak motivasi berziarahnya. Tapi semuanya diterima dengan baik."

Setahu Supangat, ada pesan dari Kiai Guno Mrico sebelum meninggal untuk tidak memindah-mindahkan makamnya. "Kiai Guno Mrico mengatakan bahwa suatu saat, tanah di wilayah Mrican akan menjadi 'tanah emas'. Benar saja kan saat ini harga tanah di Kampung Mrican sudah mencapai belasan juta per meter. Ya sudah kayak emas harganya," ungkapnya. (triyoo@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005